

UPAYA PENINGKATAN KESEHATAN ANAK MELALUI PEMANTAUAN TUMBUH KEMBANG DI PAUD TERPADU BERKAT MULIA KOTA BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN

Malisa Ariani^{1*}, Novita Dewi Iswandari², Umi Hanik Fetriyah³

^{1,3} Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan,
Universitas Sari Mulia Banjarmasin

² Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan,
Universitas Sari Mulia Banjarmasin

*email: sashaariani2323@gmail.com

ABSTRAK

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak sangatlah penting untuk dilakukan pemantauan pada usia enam tahun pertama. Orangtua dan guru diharapkan dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini agar dapat mendeteksi jika ada terjadi masalah pada tumbuh kembang anak. Maka dari itu penyuluhan dan pelatihan terkait tumbuh kembang anak pada guru dan orang tua di PAUD Terpadu Berkat Mulia menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan memahami cara pemeriksaan tumbuh kembang pada anak. Kegiatan dilakukan melalui 3 tahapan: tahap awal memberikan materi kepada guru terkait macam gangguan tumbuh kembang dan pentingnya pemeriksaan tumbuh kembang anak; tahap kedua yaitu melatih guru cara melakukan pemeriksaan tumbuh kembang anak; tahap ketiga yaitu dengan mendampingi guru untuk melakukan pemeriksaan tumbuh kembang langsung kepada anak didiknya didampingi oleh orangtua. Selanjutnya, tim melakukan monitoring dan evaluasi mengenai keberlanjutan kegiatan yang dilakukan mandiri oleh guru. Hasil didapatkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan guru PAUD dengan nilai *pre test* antara 50–80, dan nilai *post test* didapatkan rentang nilai antara 50–100. Terdapat perbedaan rata-rata nilai *pre test* dan *post test* yaitu 67,5 dan 73,8. Hasil pemeriksaan tumbuh kembang pada anak didapatkan dari 21 orang anak yang diperiksa terdapat 2 anak yang status gizinya bermasalah (gizi kurang), 11 orang anak yang perkembangannya meragukan (M) dan 2 orang anak yang perkembangannya kemungkinan ada penyimpangan (P). Pentingnya pemeriksaan tumbuh kembang ini dilaksanakan berkelanjutan oleh sekolah guna mendeteksi masalah tumbuh kembang pada anak didiknya.

Kata Kunci : Deteksi dini, pertumbuhan, perkembangan, balita

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua peristiwa yang sifatnya berbeda namun tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan pada masa anak-anak. Pertumbuhan merupakan suatu perubahan dalam ukuran tubuh dan

sesuatu yang dapat diukur seperti tinggi badan, berat badan, lingkaran kepala, dan lain-lain. Perkembangan lebih ditujukan pada kematangan fungsi alat-alat tubuh, seperti kemampuan sosial, bahasa dan bicara, serta motorik pada anak (Wahyuni, C., 2018). Balita yang

nantinya akan menjadi calon penerus bangsa secara kualitas tumbuh kembangnya terutama di Indonesia perlu mendapat perhatian serius. Adapun upaya yang dapat diarahkan dalam pembinaan tumbuh kembang anak guna meningkatkan kesehatan fisik, mental, spiritual dan psikosial guru atau orang tua agar bisa memiliki kemampuan mendeteksi secara dini masalah penyimpangan yang terjadi pada balita yaitu dengan melakukan melalui kegiatan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Penyimpangan Tumbuh Kembang (SDIDTK). Program Upaya tersebut menjadi perhatian khusus, bagi balita karena masa balita dimasa ini merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan sekitar dan berlangsung secara singkat serta tidak dapat diulang kembali (Prasida, Maftuchah, dan Mayangsari, 2015; Kemenkes, 2016).

Menurut data *World Health Organization* (2018) menjelaskan bahwa masalah pertumbuhan pada anak tidak hanya gizi buruk, namun terkait badan pendek dan gizi lebih. Kejadian balita yang memiliki gizi buruk sebesar 7,3%, *overweight*

sebesar 5,9% dan *stunting* sebanyak 21,9%. Secara global dari hasil penelitian para peneliti dunia untuk WHO tahun 2016 menjelaskan bahwa tercatat sebanyak 52,9 juta anak dibawah 5 tahun diantaranya 54% anak laki-laki memiliki gangguan perkembangan. Sekitar 95% dari anak-anak yang mengalami masalah gangguan perkembangan, hidup di negara dengan pendapatan rendah dan menengah.

Di Indonesia terkait tumbuh kembang anak masih perlu diperhatikan lebih serius karena masih cukup tingginya angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan. Kejadian masalah perkembangan pada balita di Indonesia yang dilaporkan WHO tahun 2016 yaitu 7.512,6 per 100.000 populasi (7,51%). Diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami gangguan keterlambatan perkembangan secara umum. Hasil Riskesdas tahun 2018 didapatkan bahwa di Indonesia kejadian *stunting* sebanyak 30,8%, *underweight* 17,7% dan *wasting* sebanyak 10,2%. Ditinjau dari Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun

2014 tentang pemantauan pertumbuhan, perkembangan dan gangguan tumbuh kembang anak bahwa kegiatan tersebut dapat dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan dasar dan di taman kanak-kanak. Guru taman kanak-kanak dapat bekerjasama dengan orangtua anak didik dan tenaga kesehatan untuk melakukan kegiatan pemantauan tumbuh kembang anak sehingga dapat mendeteksi jika ada masalah atau penyimpangan yang terjadi secara dini pada anak didiknya. Guru taman kanak-kanak, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang sudah dilatih harapannya dapat melakukan upaya pemeriksaan pertumbuhan dan perkembangan pada anak didiknya secara mandiri dan rutin agar anak bisa mencapai tumbuh kembang optimal secara fisik, mental, emosional dan mempunyai tingkat intelegensi beragam sesuai potensi genetiknya (Kemenkes, 2014).

Hasil penelitian Wati (2016) menjelaskan bahwa masih banyak Hasil penelitian Wati (2016) menjelaskan bahwa masih banyak guru di PAUD belum mengerti secara mendalam tentang deteksi dan

stimulasi tumbuh kembang anak usia dini serta masih sedikit yang mampu melakukan pemeriksaan tumbuh kembang tersebut. Rahayu, dkk (2021) dalam penelitiannya menjelaskan perlunya pelatihan, bimbingan dan pengarahan untuk mendorong kinerja dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan guru PAUD secara terencana dan terstruktur sehingga pelaksanaan pemeriksaan tumbuh kembang dapat berjalan dengan baik dan optimal.

Hasil wawancara didapatkan masalah yang teridentifikasi pada mitra yaitu para guru PAUD semuanya (100%) belum terpapar terkait cara mendeteksi dan melakukan pemeriksaan tumbuh kembang sehingga biasanya hanya pihak puskesmas yang melakukannya. Mitra menceritakan sebelum pandemi COVID-19 terjadi, pihak puskesmas setempat rutin tiap bulan datang untuk melakukan pemeriksaan tumbuh kembang pada anak PAUD tersebut. Namun selama pandemik sangat jarang pemeriksaan itu dilakukan. Pihak puskesmas hanya datang tiap bulan untuk pemberian obat caceng dan vitamin

A. Seharusnya guru PAUD secara mandiri juga memiliki peran dalam melakukan pemeriksaan tumbuh kembang pada anak didiknya tanpa harus menunggu pihak puskesmas turun tangan dalam melakukan kegiatan deteksi tumbuh kembang pada anak.

Harapannya agar program pemeriksaan tumbuh kembang pada anak PAUD dapat berjalan maka tim tergerak untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan agar guru dan orangtua dapat memahami dan mengerti cara melakukan pemeriksaan tumbuh kembang pada anak sehingga dapat mendeteksi keterlambatan atau permasalahan yang terjadi di PAUD Terpadu Berkat Mulia. Guna menjalankan kegiatan pelaksanaan skrining atau deteksi tumbuh kembang pada anak PAUD, tim sudah menyiapkan buku panduan untuk guru, kit deteksi dini tumbuh kembang anak, poster dan *power point* materi.

B. METODE

Adapun metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan melalui pendekatan yaitu analisis kondisi wilayah mitra, dilanjutkan

identifikasi masalah, membuat intervensi, melakukan kegiatan dalam mengatasi masalah serta melakukan monitoring evaluasi dari kegiatan yang telah dilakukan. Kegiatan dilakukan melalui 3 tahapan yaitu tahap awal merupakan tahap pemberian materi kepada guru terkait macam-macam gangguan tumbuh kembang dan pentingnya pemeriksaan tumbuh kembang anak yang dilakukan selama ± 60 menit, sebelum dan setelah kegiatan pemberian materi dilakukan, pengetahuan para guru diukur menggunakan kuesioner. Tahap kedua yaitu tahap melatih guru cara melakukan pemeriksaan tumbuh kembang anak menggunakan grafik status gizi untuk mengukur pertumbuhan dan KPSP untuk pemeriksaan perkembangan dari Kemenkes tahun 2016. Tahap ketiga adalah guru dapat melakukan pemeriksaan langsung kepada anak didiknya didampingi oleh orangtua. Waktu pelaksanaan kegiatan $\pm 3,5$ jam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan yaitu melakukan observasi dan wawancara untuk melakukan

analisis kondisi di wilayah mitra pada kelompok sasaran guru PAUD. Observasi dan wawancara untuk mendapatkan data tentang pemahaman guru terkait konsep tumbuh kembang pada anak dan

cara pemeriksaannya. Didapatkan masalah bahwa para guru semuanya belum pernah mendapatkan edukasi dan pelatihan pemeriksaan tumbuh kembang pada anak

Tabel 1. Permasalahan, solusi dan hasil kegiatan PKM

No	Permasalahan	Solusi	Hasil
1	Mitra (Guru) semuanya (100%) kurang mengetahui kondisi anak yang mengalami permasalahan tumbuh kembang	Edukasi tentang gangguan tumbuh kembang dan pemeriksaan tumbuh kembang pada anak (25 Januari 2022)	Terdapat perbedaan hasil rata-rata pengetahuan para guru sebelum dan setelah diberikan edukasi terkait materi gangguan tumbuh kembang dan pemeriksaan tumbuh kembang pada anak. Hasil <i>pre test</i> 67,5 dan <i>post test</i> 73,8 (lihat tabel 3).
2	Mitra (Guru) semuanya (100%) tidak tahu cara menghitung status gizi dan mengkaji perkembangan pada anak didiknya	Melatih guru cara melakukan pemeriksaan tumbuh kembang anak. Pemeriksaan perkembangan menggunakan KPSP dan pemeriksaan pertumbuhan meliputi BB dan TB anak (23 Februari 2022)	Semua guru (100%) mulai memahami cara melakukan pemeriksaan tumbuh kembang pada anak dan antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan ini hingga acara berakhir. Para guru mengatakan bahwa pelatihan ini bermanfaat menambah wawasan karena sebelumnya tidak pernah mendapatkan pelatihan ini.
3	Mitra (Guru) semuanya (100%) belum pernah mengikuti pelatihan untuk pemeriksaan tumbuh kembang anak	Melatih guru melakukan pemeriksaan langsung kepada anak didiknya didampingi oleh orangtua anak dan mentor (22 Maret 2022)	Para guru (100%) berperan aktif melakukan pemeriksaan tumbuh kembang pada anak secara langsung dengan didampingi oleh orangtua/ wali anak. Hasil pemeriksaan pertumbuhan didapatkan bahwa terdapat 2 anak (10%) yang status gizinya bermasalah (gizi kurang dan 19 anak (90%) status gizinya normal. Sedangkan hasil pemeriksaan perkembangan didapatkan bahwa terdapat 2 anak (10%) diduga penyimpangan, 8 anak (38%) sesuai usia, dan 11 anak (52%) meragukan.

Kegiatan pertama (gambar 1) yaitu melakukan edukasi terkait masalah gangguan tumbuh kembang pada anak dan cara melakukan pemeriksaan tumbuh kembang pada anak usia 3 – 6

tahun. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan guru PAUD tentang masalah pertumbuhan dan perkembangan pada anak dan cara mendeteksi gangguan pertumbuhan dan

perkembangan tersebut. Kegiatan dilakukan meliputi penyuluhan, diskusi, tanya jawab dan demontrasi. Materi disampaikan menggunakan *powerpoint* dengan media laptop dan LCD. Jumlah guru PAUD yang mengikuti kegiatan tahap pertama ini sebanyak 8 orang.

Tabel 2. Hasil Nilai *Pre* dan *Post Test* Kegiatan Edukasi tentang masalah tumbuh kembang pada anak dan cara pemeriksaan Tumbuh Kembang pada anak

No.	Nama Peserta	Nilai Pre Test	Nilai Post Test
1.	Ibu FA	70	100
2.	Ibu J	70	70
3.	Ibu ZR	50	50
4.	Ibu RJ	70	70
5.	Ibu LM	60	70
6.	Ibu AF	80	80
7.	Ibu WCM	80	80
8.	Ibu DE	60	70



Tabel 3. Hasil evaluasi kuesioner pengetahuan sebelum dan setelah kegiatan edukasi

Kegiatan edukasi (Jumlah peserta= 8 orang)	Rerata skor pengetahuan <i>pre</i> edukasi	Rerata skor pengetahuan <i>post</i> edukasi
	67,5	73,8
	Selisih skor = 6,3	

Hikmah, dkk (2021) menjelaskan bahwa pengetahuan individu bisa didapatkan melalui berbagai macam pengalaman belajar diantaranya dengan mengikuti kegiatan edukasi. Pentingnya edukasi dilakukan yaitu untuk meningkatkan pengetahuan guru KB dan TK agar memahami tentang pemeriksaan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga dapat mendeteksi penyimpangan tumbuh kembang yang terjadi pada anak didiknya dan tepat dalam melakukan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut.



Gambar 1. Kegiatan edukasi tentang tumbang

Kegiatan selanjutnya (gambar 2 dan gambar 3) yaitu melatih guru dalam melakukan pemeriksaan tumbuh kembang pada anak, kegiatan ini berupa mempraktikkan cara melakukan pemeriksaan tumbuh kembang anak meliputi pemeriksaan status gizi (BB dan TB) dan pemeriksaan perkembangan yaitu KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan). Pada kegiatan ini ada 2 orang murid dan orang tua yang dijadikan sebagai *sampel* partisipan untuk pemeriksaan tumbuh kembang dan para guru bersama-sama upaya percobaan pemeriksaan tersebut. Semua guru yang hadir sangat berantusias mengikuti kegiatan ini sampai akhir sehingga para guru mengatakan

mulai memahami cara melakukan pemeriksaan tersebut. Pada kegiatan ini tim juga memberikan alat pemeriksaan tumbuh kembang meliputi timbangan, stature meter, DDST Kit dan masing-masing guru diberikan buku pegangan terkait pemeriksaan tumbuh kembang pada anak.

Pemeriksaan terkait SDIDTK dan cara penggunaan instrument yang sudah baku dan relatif mudah dilakukan akan mendorong para pengasuh atau guru untuk lebih aktif dalam melakukan pemeriksaan, tepat penggunaan dan interpretasinya, intervensi yang dilakukan sesuai sehingga tercapai pemantauan tumbuh kembang pada balita yang diinginkan (Rahayu & Purnamasari, 2019).



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Pemeriksaan Tumbuh Kembang pada Anak



Gambar 3. Penyerahan buku pegangan guru dan alat pemeriksaan tumbang anak

Kegiatan terakhir (gambar 4) dengan membimbing guru dalam melakukan pemeriksaan tumbuh kembang secara langsung kepada anak didiknya dan di dampingi dengan orangtua/wali anak. Tujuan dilakukan kegiatan ini agar guru dapat memahami secara langsung cara pemeriksaan tumbuh kembang anak serta dapat mengetahui kesulitan yang terjadi selama praktik dalam mendeteksi jika adanya masalah pada peserta didik dan bisa langsung menginformasikan kepada orang tuanya/wali anak. Pemeriksaan pertumbuhan dilakukan dengan mengukur tinggi badan dan berat badan anak, sedangkan pemeriksaan perkembangan yaitu dengan KPSP, hasil yang didapatkan dapat di informasikan

kepada orang tua/wali anak yang mendampingi pada saat kegiatan. Adapun jumlah anak yang diperiksa yaitu sebanyak 21 orang yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. Hasil dari pemeriksaan tumbuh kembang pada anak didapatkan bahwa terdapat 2 anak yang status gizinya bermasalah (gizi kurang), 11 orang anak yang perkembangannya meragukan (M) dan 2 orang anak yang perkembangannya kemungkinan ada penyimpangan (P).

Meninjau dari hasil yang didapatkan, untuk masalah gizi kurang orang tua dianjurkan untuk meningkatkan asupan gizi seimbang, rutin melakukan pemeriksaan kesehatan anak di puskesmas, lebih aktif dalam



Gambar 4. Kegiatan guru melakukan pemeriksaan tumbang pada anak

melakukan stimulasi anak dengan penuh kasih sayang supaya perkembangannya bisa sesuai dengan usianya dan sebaiknya segera mengonsulkan ke pelayanan kesehatan jika ada masalah pada anak.

Guru PAUD merupakan mitra bagi tenaga kesehatan sebagai upaya melakukan kegiatan deteksi dini, intervensi dan stimulasi tumbuh kembang anak. Namun masih banyak guru PAUD yang

belum mengetahui cara melakukan pemeriksaan tumbuh kembang pada anak. Pentingnya skrining tumbuh kembang pada anak usia dini yaitu dapat mendeteksi awal jika adanya penyimpangan dan menindaklanjuti keluhan orang tua jika ada masalah terkait tumbuh kembang anak. Membekali guru PAUD dengan pengetahuan dan keterampilan pemeriksaan tumbuh kembang pada anak maka guru mampu melakukan deteksi secara mandiri dan mampu



Gambar 5. Kegiatan monitoring dan evaluasi serta penyerahan kenang-kenangan

berdampingan dengan pihak puskesmas saat melakukan kunjungan rutin untuk melakukan deteksi tumbuh kembang anak di PAUD (Mualifah, Fauziandari & Punjastuti, 2020; Sulistyoningtyas & Fitriyanti, 2020).

Setelah semua kegiatan selesai, maka dilakukannya tahap monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan melakukan kunjungan kembali untuk melakukan wawancara singkat terkait

pemahaman dari kegiatan yang dilakukan. Para guru masih mengingat hal yang telah diajarkan oleh tim dan tim menyarankan agar kegiatan selanjutnya guru bisa mandiri untuk melakukan pemeriksaan rutin dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya minimal 1 kali dalam 1 semester sehingga tidak perlu menunggu petugas kesehatan dari pihak puskesmas untuk melakukan pemantauan tumbuh kembang anak.

D. KESIMPULAN

Kegiatan PKM yang dilakukan ini disambut hangat oleh Kepala Sekolah PAUD, dan Guru-guru PAUD. Guru-guru PAUD antusias dalam mengikuti kegiatan ini dan merasa bersyukur diadakannya kegiatan. Hasil menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan *pre* dan *post* dilakukan edukasi dan pelatihan terkait pemeriksaan tumbuh kembang pada anak. Edukasi yang kurang sebelum kegiatan dilakukan membuat para guru kurang mengetahui kondisi anak yang mengalami permasalahan tumbuh kembang, para guru tidak

tahu cara menghitung status gizi dan mengkaji perkembangan pada anak didiknya dan para guru belum pernah mengikuti pelatihan untuk pemeriksaan tumbuh kembang anak. Harapannya setelah kegiatan ini para guru dapat melakukan pemeriksaan rutin untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya minimal 1 kali dalam 1 semester sehingga tidak perlu menunggu tenaga kesehatan berkunjung ke sekolah untuk melakukan pemantauan tumbuh kembang pada anak. Selain itu juga hasil yang didapatkan dapat disampaikan kepada orang tua/wali anak sehingga

orang tua/wali dapat memperhatikan kondisi anaknya dan segera membawa ke pelayanan kesehatan jika ada masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hikmah, N., Putri, L. A., Anggraeni, N., Aulia, R., & Arfandiyah, R. (2021). Hubungan Pendidikan Kesehatan tentang KPSP dengan Pengetahuan Guru KB TK tentang KPSP. *Jurnal Ilmiah Media Husada*, 10(2), hal. 115-123.
- Kemendes RI (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kemendes RI
- Kemendes. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kemendes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Mualifah, L., Fauziandari, E. N., & Punjastuti, B. (2020). Kaderisasi Guru PAUD dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak di Permata Hati Al Mahalli. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Karya Husada*, vol. 2(1), hal. 28 – 34.
- Prasida, D. W., Maftuchah, & Mayangsari, D. (2015). Pengaruh Penyuluhan tentang KPSP terhadap Pengetahuan Guru di PAUD Taman Belia Semarang. *The 2nd University Research Colloquium*, hal. 570 – 576.
- Rahayu, A. D., & Purnamasari, I. (2019). Pelatihan SDIDTK untuk Meningkatkan Pengetahuan Guru PAUD dalam Melakukan SDIDTK di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal PPKM*, vol. 6, no. 1, hal 31 – 36.
- Rahayu, S.F., Anggeriyane E., dan Mariani, M. 2021. Upaya Penguatan Program Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (Sdidtk) Melalui Pemeriksaan Antropometri Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Empati*, Vol. 2, No. 1, 71-75
- Wahyuni, C. (2018). *Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun*. Kediri: Strada Press
- Wati, D. E. (2016). Pengetahuan Guru PAUD Tentang KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) Sebagai Alat Deteksi Tumbuh Kembang Anak. *Varia Pendidikan*, 28(2), 133–139.
- WHO. (2018). Levels and trends in child malnutrition. <http://www.who.int/nutgrowthdb>